

# IMPLEMENTASI PENDEKATAN PENGORGANISASIAN MASYARAKAT FEMINIS ISLAMIS DALAM MEMERANGI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI INDONESIA

Sebuah Kajian Kualitatif

Dorita Setiawan

“Everything changes, what does not change is the change it self” (anonymous)

## ABSTRAK

*Pendekatan pengorganisasian masyarakat, pada dunia Barat, telah menjadi salah satu cara dalam memerangi kekerasan terhadap perempuan (violence against women). Kombinasi antara pendekatan yang berdasarkan teori feminis dan pengorganisasian masyarakat ini telah menjadi salah satu cara yang dikenal dalam mengatasi beberapa masalah sosial, lebih khusus, pendekatan ini terbukti pula menjadi salah satu cara yang paling efektif dalam memerangi isu-isu gender, khususnya kekerasan terhadap perempuan. Dalam pekerjaan sosial, masyarakat adalah salah satu elemen terpenting dalam agenda perubahan, masyarakat adalah objek sekaligus subjek akan suatu perubahan; masyarakat adalah sumber kekuatan terpenting yang harus tetap diperhatikan. Dalam lapangan pekerjaan sosial, masyarakat disebut juga dengan level mezo atau level tengah yang berada di antara level mikro (individu) atau yang bersifat klinis dan makro yang lebih bersifat kebijakan. Dengan kata lain pendekatan terhadap masyarakat adalah jembatan yang begitu penting dalam sebuah perubahan mikro dan makro dalam pendekatan yang lebih luas dan komprehensif.*

**Kata kunci :** masyarakat, pengorganisasian masyarakat, feminisme, kekerasan perempuan, pemberdayaan

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengorganisasian masyarakat dalam tradisi bangsa Indonesia sudah ada sejak lama dikenal dengan tradisi ‘gotong-royong’ atau ‘pela gandong’ pada masyarakat Indonesia Timur. Ini artinya dalam tradisi Indonesia telah ada budaya kebersamaan dalam memecahkan masalah, dengan usaha kolektif. Dalam beberapa kasus personal, ternyata lebih efektif diatasi dengan cara bersama. Tetapi kini tidak dapat disangkal, budaya individualis yang kian banyak dianut orang baik di komunitas urban, juga masyarakat rural membawa masalah sosial yang semakin kompleks. Permasalahan tersebut membutuhkan tidak hanya pendekatan personal, tapi juga organisasional. Bila ditelusuri lebih jauh, hal ini lebih disebabkan oleh ketiadaan informasi akan aksi dan respon yang dapat dilakukan. Contohnya saja pada kasus kekerasan pada perempuan, khususnya pada

KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga), dimana terjadi ketidakacuhan terhadap persoalan ini. Masih banyak kalangan yang menganggap bahwa KDRT adalah isu privat yang tidak dapat di’campur tangani’. Banyak yang tidak tahu bahwa kekerasan semacam ini dapat dilaporkan kepada pihak yang berwenang. Ini terbukti dengan banyaknya laporan KDRT akut atau yang telah berujung kerusakan badan fatal, hingga kematian.<sup>1</sup> Dalam pekerjaan sosial, dari level makro hingga level mikro, upaya untuk memecahkan masalah tersebut harus dilakukan secara komprehensif. Pendekatan mikro, mezo dan makro adalah usaha yang saling terkait satu dengan yang lain. Artinya seorang pekerja sosial yang kompeten, harus mampu menguasai semua tingkat keterampilan, baik dari pendekatan mikro seperti konseling hingga advokasi yang lebih banyak ditemukan pada tingkat makro.<sup>2</sup> Pada kasus kekerasan terhadap perempuan secara umum, pendekatan berlapis (makro, mezo dan mikro) menjadi pilihan solusi yang tidak terelakan.

Karena nyata bahwa kasus ini bukanlah kasus eksklusif milik perempuan, tetapi masyarakat secara menyeluruh. Mengacu pada pernyataan yang terkenal dari kaum feminis bahwa "*personal is political*" yang tidak lain menyatakan bahwa apa yang dirasakan perempuan secara personal adalah masalah politis. Sebenarnya pandangan ini berlaku pada semua manusia secara umum yang mengalami kekerasan. Kekerasan adalah kekerasan. Alasan mengapa perempuan yang diprioritaskan, bukan berdasarkan posisi perempuan yang lebih penting pada masyarakat, dan menomorduakan yang lain, tetapi lebih pada bukti faktual dan sejarah. Dalam lintasan sejarah, perempuan adalah salah satu kelompok yang paling dirugikan dan menjadi 'korban' dalam masalah sosial dan mereka dianggap sebagai warga kelas dua.<sup>3</sup>

Selanjutnya, kaitan dengan usaha memerangi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, khususnya sekitar penerapan teori feminis pada isu gender ini -bila disampaikan langsung demikian- akan memiliki banyak tantangan dan penolakan dari masyarakat umum. Kata feminis itu sendiri seperti menjadi momok tersendiri di beberapa kalangan di Indonesia. Pandangan seperti ini terjadi karena akses informasi yang kurang tentang feminisme. Ketakutan akan segala macam yang berbau Barat mengundangi stigma tersendiri terhadap feminisme, seperti adanya stigma yang mengatakan bahwa feminisme adalah paham Barat yang memusuhi laki-laki. Ini tentu saja tidak tepat. Perlu dipahami bahwa menurut pandangan pribadi saya, dengan tidak bermaksud menomorduakan pendekatan lain yang juga penting saya melihat bahwa pendekatan feminisme adalah salah satu 'kacamata' penting yang harus dipakai dalam melihat sebuah masalah lebih urut.

Memahami hal di atas, penyesuaian dan adaptasi pendekatan pengorganisasian masyarakat feminis dalam konteks yang lebih lokal menjadi hal yang harus dilakukan agar mudah dipahami dan mendekati sasaran. Dalam hal ini, karena konteks yang saya miliki, saya akan mencoba untuk mengkaji lebih jauh kemungkinan yang ada dalam mengembangkan pendekatan ini dengan pemahaman yang berdasar dengan teori kelslaman. Untuk ini saya mengambil tema,

pendekatan pengorganisasian masyarakat feminis Islamis dalam memerangi isu kekerasan terhadap wanita. Tentu saja pendekatan ini sama sekali tidak baru karena terbukti adanya ikatan yang kuat antara pengorganisasian masyarakat dan spiritualitas.<sup>4</sup>

Alasan mengapa saya lebih memilih teori kelslaman, adalah salah satu cara saya dalam mengaplikasikan teori feminisme yang saya pahami dengan konteks saya sendiri, Indonesia dan juga muslim. Di Indonesia, sejarah telah banyak mencatat adanya beberapa gerakan perempuan Islam yang memerangi isu-isu gender termasuk di dalamnya kekerasan terhadap perempuan. Contohnya, gerakan perempuan pada beberapa organisasi Islam seperti Muhammadiyah (Aisyah) dan NU.<sup>5</sup> Kini, tentu saja masih banyak lagi organisasi perempuan yang ada seperti dari kalangan cendekia dan lembaga kelslaman yang muncul, seperti adanya komisi perempuan di sebagian besar organisasi masyarakat dan juga di lembaga pemerintahan, namun seperti yang dapat diduga, jumlah yang banyak dan dianggap telah mewakili, tetap saja belum mampu memenuhi tuntutan masalah perempuan karena begitu banyak terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Namun, *everything counts* atau apapun yang terjadi menjadi penting yang artinya ini adalah awal yang baik dari sebuah perubahan yang besar dan bertahap.

Lebih lanjut, seperti yang saya telah bahas sebelumnya, tema feminisme ini saya angkat karena dalam masyarakat, teori feminisme masih berada di dalam tataran ideologi. Kesulitan bertambah ketika kemudian teori ini masih begitu kental diasumsikan sebagai nilai Barat. Alih-alih diterima, yang terjadi kemudian adalah penolakan atas pendekatan ala 'kebarat-baratan' nya. Ditambah lagi dengan adanya 'ketakutan akan ancaman wanita sebagai penjajah baru'. Pada tahap personal saya menyangkal asumsi seperti ini dan secara akademis juga merasa 'tertantang' untuk membuktikan bahwa anggapan ini salah besar. Ditambah lagi dengan adanya kesalahpahaman akan 'emansipasi perempuan' yang begitu menakutkan bagi sebagian besar masyarakat. Semua tantangan ini tidak mesti harus dihadapi dengan frontal, namun perlu juga menggunakan paham ini

dengan cara yang lebih 'lembut' lebih mengena pada masalah yang tengah dipersoalkan.

Selain itu kita harus memilih definisi secara umum tentang kekerasan terhadap perempuan. Untuk memperjelas, "bentuk kekerasan dapat didefinisikan secara umum sebagai segala bentuk kekerasan fisik, psikologis atau emosional yang dialami oleh perempuan karena ia memiliki jenis kelamin perempuan". Bentuk kekerasan ini terjadi baik pada kawasan pribadi atau publik.<sup>6</sup>

Kini, kekerasan perempuan telah banyak mengisi agenda pergerakan sosial di seluruh dunia; kekerasan perempuan adalah salah satu tema penting dalam penghapusan kekerasan global yang terjadi di muka bumi ini.<sup>7</sup> Perhatian ini bukan berarti menafikan kekerasan yang terjadi selain terhadap perempuan. Pilihan terhadap kekerasan perempuan ini lebih karena kekerasan terhadap perempuan memiliki sisi-sisi lain yang banyak tidak disadari oleh masyarakat umum. Banyaknya konstruksi sosial dan stigma yang dialamatkan pada diri seorang perempuan. Pendapat yang mengatakan bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi, karena kawasan perempuan hanya akan berkisar pada sumur, kasur dan dapur, adalah salah satu yang masih banyak ditemukan dalam masyarakat.

Isu kekerasan ini mendunia seiring dengan semakin banyak terjadi kasus kekerasan yang ada di masyarakat, dari ranah domestik hingga pada kawasan publik.<sup>8</sup> Banyak studi yang dilakukan yang menunjukkan bahwa masyarakat dalam hal ini adalah bagian terpenting dalam melakukan usaha memerangi kekerasan yang terjadi. Masyarakat biasanya adalah saksi 'first hand', di sisi lain sebenarnya masyarakat juga dapat dimaksimalkan sebagai penolong pertama ketika kekerasan ini terjadi,

Dalam tulisan ini saya akan secara spesifik membahas bagaimana pentingnya orientasi kemasyarakatan pada praktek pekerjaan sosial. Tulisan ini juga mengkaji lebih jauh tentang bagaimana pengorganisasian masyarakat dilakukan dalam konteks kekerasan terhadap perempuan. Lebih spesifik lagi saya akan membahas lebih jauh tentang pendekatan pengorganisasian yang feminis (*feminist community approach*) dan bagaimana 'kompromi'

yang dilakukan ketika harus berhadapan dengan nilai kelslaman.

## B. Tujuan

Tulisan ini diharapkan untuk memberikan pemahaman penting tentang teori feminisme yang ada di dalam teori pengorganisasian masyarakat. Hal lain yang didiskusikan disini adalah apa saja elemen yang paling penting dalam pengorganisasian masyarakat serta isu-isu apa saja yang dapat diangkat dan ditemukan solusinya dengan pengorganisasian masyarakat. Pada dasarnya teori feminisme bukan saja melulu milik perempuan tetapi lebih pada nilai dasar akan persamaan hak bagi setiap manusia tanpa mengenal jenis kelaminnya tetapi lebih pada sisi kemanusiaan itu sendiri. Kekerasan perempuan hanyalah salah contoh isu yang dipergunakan penulis agar lebih mudah memberikan contoh aplikasi akan pendekatan pengorganisasian masyarakat ini. Makalah ini pun tidak mendetail membahas tentang kekerasan perempuan, lebih lanjut penulis akan menulis kekerasan perempuan ini di dalam kerangka pemilihan isu yang dapat dipergunakan dalam penerapan teori pengorganisasian masyarakat yang feminis Islamis.

## II. PENDEKATAN PENGORGANISASIAN MASYARAKAT YANG FEMINIS ISLAMIS

### A. Mengembangkan Orientasi Kemasyarakatan

Agar lebih efektif, pekerja sosial butuh pemahaman konseptual akan apa yang dimaksudkan dengan masyarakat. Dia juga perlu tahu cara bagaimana menerapkan teori ke dalam sebuah praktek profesional. Tentu saja salah satu cara memahami hal tersebut adalah dengan memahami pengalaman diri sendiri sebagai bagian dari masyarakat.<sup>9</sup> Selanjutnya, pandangan umum akan masyarakat atau komunitas ini dicapai lewat sebuah kajian dari berbagai ilmu sosial, seperti, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan ekonomi. Pengalaman yang ada dari berbagai bidang

ini memberikan satu dasar pemahaman akan sebuah komunitas atau masyarakat. Mengingat banyaknya definisi tentang komunitas itu, dan bagaimana manusia terafiliasi ke dalam satu masyarakat, maka akan dijelaskan tiga dimensi dalam membentuk sebuah masyarakat :

1. Sebuah unit fungsi ruang dalam memenuhi kebutuhan
2. Sebuah unit akan interaksi sosial terpola.
3. Sebuah unit simbolis atas sebuah identitas kolektif.<sup>10</sup>

Dalam beberapa hal, biasanya, komunitas yang berdasarkan lokalitas memiliki semua dimensi ini. Ini termasuk kampung, desa, kota dimana manusia tinggal. Umumnya satu komunitas kecil merupakan bagian dari komunitas besar. Misalnya, di Indonesia, ada tingkat komunitas yang dikelompokkan sesuai dengan sistem pemerintahan dari RT hingga tingkat provinsi.

Selanjutnya ada juga komunitas yang dilihat bukan dari mana mereka tinggal, tapi lebih pada adanya kepentingan bersama yang dianut. Seperti komunitas yang terbentuk berdasarkan agama, kelas sosial, gaya hidup, ideologi, orientasi seksual dan lain sebagainya. Seringkali terjadi *overlap* antara masyarakat yang berdasarkan tempat tinggal juga pada masyarakat yang terbentuk atas dasar kepentingan. Sedang masyarakat yang dimaksudkan di dalam tulisan ini lebih pada kebersamaan tempat tinggal, namun masyarakat berdasarkan kepentingan bersama juga mendapatkan perhatian yang besar, karena disini dibahas juga tentang masyarakat Islam yang memiliki kedua elemen tersebut.

Pemahaman kedua bentuk besar komunitas ini penting untuk praktek pada tingkat makro dan mikro pada intervensi pekerjaan sosial. Praktek pada tingkat makro ternyata melibatkan peran profesional pada pengembangan masyarakat, perencanaan sosial, aksi sosial, administrasi kesejahteraan sosial, pengembangan kebijakan sosial, juga evaluasi program sosial. Karena kesemuanya membutuhkan cara-cara misalnya bagaimana cara menyatukan kelompok yang berbeda di tengah masyarakat atau bagaimana caranya membantu masyarakat untuk dapat meningkatkan kapasitas dalam melaksanakan

peran komunitas yang berbeda, memobilisasi masyarakat juga sarana yang ada di masyarakat itu sendiri.<sup>11</sup>

Pandangan feminis pada tulisan ini khususnya digunakan sebagai perekat dan dasar penghapus diskriminasi atas dasar jenis kelamin yang dapat menghalangi partisipasi warga masyarakat dalam usaha bersama pengorganisasian masyarakat. Ini diterapkan karena pada intinya usaha pekerja sosial dan mandat feminisme serupa dalam menimbulkan, menjaga dan meningkatkan fungsi sosial individu, keluarga juga masyarakat. Dalam melakukan ini pekerja sosial memberikan intervensi dan perhatian pada lingkungan sosial dan individu serta hubungan interaksi keduanya.<sup>12</sup>

Dengan kata lain praktek yang ada pada level makro dan mikro membutuhkan pekerja sosial yang memahami masyarakat sebagai elemen penting dalam lingkungan sosial. Pengetahuan akan komunitas dibutuhkan untuk melihat dampak lingkungan akan perkembangan individu-individu yang ada sebagai anggota masyarakat. Pekerja sosial harus dapat mengetahui tentang *resources* atau sarana yang ada di dalam masyarakat juga mengenali kondisi masyarakat yang mungkin membatasi kesempatan anggota masyarakat untuk berpartisipasi pada proses sosial; banyak interaksi sosial justru terjadi di luar unit keluarga yaitu masyarakat dimana manusia melakukan rutinitas sehari-hari mereka. Oleh karena itu menurut Fellin praktek yang kompeten tergantung pada pengetahuan pekerja sosial akan struktur, fungsi dan proses perubahan yang terjadi pada komunitas tertentu.<sup>13</sup>

## B. Pandangan Feminis pada Pengorganisasian Masyarakat

Telah disebutkan di atas, bahwa, 'kombinasi pendekatan feminis dan pengorganisasian masyarakat terbukti telah menjadi salah satu cara paling efektif dalam mengatasi isu-isu gender, khususnya kekerasan perempuan.<sup>14</sup> Heise menyatakan bahwa pergerakan feminis melawan kekerasan perempuan harus diawali dengan pergerakan dari masyarakat itu sendiri, namun hal ini mungkin akan menemui kesulitan tersendiri apalagi melihat masyarakat umum yang masih begitu percaya akan nilai patriarki dan

tradisional, dengan didukung oleh tokoh dan pemerintahan yang belum melihat akan kepentingan isu perempuan ini.<sup>15</sup> Menurut Torczyner, dasar awal ini sangat penting dalam memulai sebuah pergerakan 'grassroots'. Hal ini disebut dengan seleksi isu. Yang pertama harus diperhatikan adalah bagaimana memastikan bahwa masalah yang diusung dalam pengorganisasian masyarakat atau usaha bersama adalah masalah yang nyata dan dirasakan oleh sejumlah orang yang ada pada sebuah masyarakat.<sup>16</sup> Analisa kebutuhan menjadi begitu penting untuk melihat seberapa banyak yang merasakan masalah itu dan berapa orang yang ingin terlibat dalam usaha bersama mengatasinya. Artinya, masalah ini terletak pada bagaimana mereka yang ada di lapangan khususnya untuk melakukan ini secara langsung dengan melakukan penyadaran terhadap masyarakat.

Aktifisme feminis dan feminisme menjunjung apa yang dinamakan dengan aksi demokratis dengan partisipasi penuh semua anggota masyarakat. Dengan kata lain, Feminisme dan pergerakannya lebih menitikberatkan pada peningkatan kondisi manusia pada umumnya, perempuan pada khususnya lewat aksi-aksi demokratis. Tentu saja pendekatan ini menggunakan pendekatan yang berbeda tergantung pada konteks yang berlaku. Feminisme adalah teori besar yang menggunakan pendekatan yang berbeda yang diadaptasikan pada konteks yang berbeda. Feminisme tidak menawarkan satu formula manjur bagi semua 'penyakit' namun lebih pada satu titik semangat yang sama tergantung pada latar belakang teoritikal dan eksperiensial dari berbagai tuntutan pergerakan feminis yang sama sekali berbeda.

Merujuk pada Joseph et al. yang menangkap dengan jelas esensi pengorganisasian feminis yang lebih berdasarkan pada kerangka kerja yang demokratis dan humanis.<sup>17</sup> Tekanan yang penting di sini adalah karakter yang berbeda dan unik dari konteks satu dan konteks lainnya. Yang terpenting adalah bagaimana pendekatan pengorganisasian feminis ini dapat memiliki dampak pada perempuan. Pada saat bersamaan pemberdayaan juga hal yang tidak dapat dipisahkan. Kontribusi yang diberikan perempuan dalam proses ini lebih dilihat dari

kekuatan bukan kekurangan dari segi fungsi, peran dan pengalaman. Pertimbangan ini tentu saja tidak melupakan keterbatasan yang ada, dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Kesempatan pun harus diberikan kepada siapapun dengan kapabilitas dan kemampuan yang diperlukan, bukan dibedakan dari jenis kelamin, kelas sosial dan etnis. Pandangan ini selanjutnya adalah dengan melihat bagaimana proses seleksi masalah itu berjalan, bagaimana proses masalah itu dipecahkan, apa saja hal yang dibutuhkan yang harus dipenuhi, taktik dan strategi apa yang digunakan dan tujuan seperti apa yang ingin dicapai.

Terlepas dari teori yang berbeda pada pendekatan feminis itu sendiri, Guitierrez dan Lewis melanjutkan adanya karakteristik umum pada pengorganisasian masyarakat feminis. Beberapa hal penting dalam proses ini, pertama, adalah bagaimana lensa gender dipergunakan untuk menganalisa masalah yang ada di masyarakat.<sup>18</sup> Pergerakan feminis melihat perempuan sebagai bagian terpenting yang ada pada suatu masyarakat. Ini lebih didasarkan pada bagaimana seksisme banyak menjadi sebab dan akar masalah dari problem yang terjadi di masyarakat, khususnya masalah kekerasan terhadap perempuan. Kedua proses dari praktik yang dilakukan. Joseph berpendapat bahwa di dalam pengorganisasian masyarakat yang feminis, proses harus melibatkan perempuan di dalam proses perencanaan, implementasi dan evaluasinya.<sup>19</sup>

Pengorganisasian masyarakat yang feminis berpendapat bahwa perempuan harus diberikan kesempatan agar suara dan pendapat mereka didengar dan diberdayakan dalam prosesnya. Kolektifitas persamaan gender dan nilai dijaga di dalam proses yang ada. Oleh karena itu pemberdayaan dalam proses penyadaran (*consciousness raising*) menjadi elemen kunci dalam pengorganisasian masyarakat feminis. Menurut Torzyner, pemberdayaan pada umumnya terkait dengan proses dimana seseorang atau sekelompok orang mendapatkan pengaruh dan kemandirian yang lebih besar lewat kekuatan-kekuatan yang berdampak pada hidupnya.<sup>20</sup> Pemberdayaan atau *empowerment* ini terjadi pada tingkat personal apabila kita merasa memiliki kontrol yang lebih pada hidup dan pilihan-pilihan yang ada di dalam kehidupan kita. Pemberdayaan atau

*empowerment* terjadi pada tingkat komunitas ketika sekelompok orang mengorganisir diri mereka sendiri dalam mengembangkan layanan baru atau perubahan hukum dan merasakan keterlibatan yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemberdayaan terjadi pada sebuah institusi ketika institusi ini lebih reflektif akan kebutuhan, budaya, dan preferensi sebuah masyarakat dimana ia berada. Lebih luas lagi *empowerment* secara politis terjadi bila publik figur atau tokoh masyarakat atau pekerja sosial, khususnya, bertanggungjawab akan tugas dan mandat yang ditugaskan pada mereka. Mereka juga membuat keputusan yang merefleksikan kebutuhan nyata dari masyarakat. Pemberdayaan pada masyarakat *grassroots* membentuk sebuah basis pengorganisasian masyarakat yang penting. Hal ini dicapai dengan partisipasi langsung dari masyarakat, khususnya bagi mereka yang merasa bahwa masalah itu terespresikan ke dalam sebuah bentuk organisasi. Artinya, keikutsertaan dan keterlibatan perempuan yang dimaksudkan di dalam teori feminis disini adalah adanya relasi kuasa yang setara antar pembuat keputusan. Relasi kuasa ini berdampak pada kehidupan perempuan sehari-hari, dengan proses pemberdayaan –*empowerment*– ini dari ranah personal, komunal dan politikal, perempuan akan mampu memainkan peranan yang lebih besar dalam memberikan kontribusi untuk perubahan sosial. Usaha penyadaran dan pemberian informasi akan situasi dan fakta yang ada di sekitar perempuan akan dapat menghubungkan perempuan terhadap pengalaman mereka sebagai pengalaman personal kepada isu yang lebih politis. Contohnya, dengan pemberian informasi yang cukup, bagaimana pengalaman kekerasan yang dialami seorang perempuan secara personal akan menjadi isu politis apabila ternyata mereka mengetahui bahwa kekerasan bukanlah masalah privasi belaka, melainkan sebuah pelanggaran hukum yang harus ditindak secara tegas. Dengan ini perempuan akan mendapatkan masalah yang mereka hadapi ke dalam gambaran yang lebih luas dan mereka akan merasa sebagai bagian dari usaha pengentasan masalah yang mereka hadapi dengan solusi yang lebih tepat dan diperseimbangkan secara kolektif.

Disini pengorganisasian masyarakat feminis adalah salah satu penerapan akan teori pengorganisasian masyarakat yang berusaha memahami dinamika sebuah masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyak perempuan. Sesungguhnya pergerakan feminis akan berbeda sesuai dengan latar belakang agama, pendidikan, ekonomi dan letak geografis dimana teori ini diterapkan. Dengan kata lain, feminisme adalah fenomena global dan terespresikan unik pada setiap kultur dan budaya yang ada di seluruh dunia. Namun tentu saja ada tujuan umum yang sama dari kesemuanya yaitu menghapuskan kekuasaan hirarkis pada proses pembuatan keputusan, agar setiap orang menyadari bahwa mereka dapat memberikan kontribusi pada sebuah organisasi dengan cara apapun yang dapat mereka lakukan. Karena pengorganisasian masyarakat feminis bertujuan untuk menghapuskan seksisme, rasisme dan bentuk diskriminasi dan tekanan lainnya dengan proses pemberdayaan.<sup>21</sup>

Teori dan pendekatan pada aktivisme feminis memiliki keserupaan pada pengorganisasian masyarakat, yang akan lebih lanjut dibahas pada bahasan berikutnya. Secara keseluruhan semuanya berkomitmen dalam mengusung tanggungjawab kolektif, bekerjasama bukan berkompetisi, bekerja dengan dan pemberdayaan kelompok dan berusaha melakukan perubahan sosial.<sup>22</sup>

### C. Pendekatan-Pendekatan Pengorganisasian Masyarakat

Menurut Brager, pengorganisasian masyarakat adalah satu metode pekerjaan sosial dalam pendekatan pada isu kolektif. Tidak ada definisi akurat dan persis akan pengorganisasian masyarakat, ini dikarenakan banyaknya macam, tingkat dan perbedaan praktek yang ada di lapangan.<sup>23</sup>

Seperti yang ada pada pendekatan pengorganisasian masyarakat feminis, pengorganisasian masyarakat memberikan sebuah kerangka dalam memahami bagaimana individu, kelompok dan kebersamaan saling terkait. Pengorganisasian masyarakat memandang masalah personal sebagai sebuah masalah politis. Baik teori feminis maupun teori pengorganisasian secara

umum memandang sama bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah masalah kolektif. Karena keduanya memandang bahwa kekerasan perempuan harus dipandang sebagai masalah yang ada di masyarakat. Proses bagaimana melakukan ini dinamakan dengan sosialisasi.<sup>24</sup>

Namun sebelum kita melakukan sosialisasi masalah ke dalam masyarakat tentunya kita harus mengetahui seleksi masalah, seperti yang telah disebutkan pada bagian awal tulisan ini, salah satu yang terpenting dari pemilihan masalah adalah masalah yang akan diangkat haruslah masalah yang nyata dihadapi oleh masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat banyak isu-isu yang potensial, oleh karena itu, masalah seperti apa yang harus dipilih? Dengan sarana dan prasarana yang terbatas, kita tidak dapat mengatasi semua masalah yang ada. Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan, misalnya dengan mendengarkan apa yang diinginkan masyarakat dan memberdayakan mereka untuk mengambil keputusan. Hal-hal tersebut adalah beberapa cara yang bisa dilakukan di dalam pengorganisasian masyarakat.

Ada beberapa prinsip dasar dalam melakukan seleksi masalah ini : *pertama*, problem yang dirasakan harus nyata dan dirasakan oleh sejumlah besar anggota masyarakat. Ini dapat dilakukan dengan cara memetakan masalah dan memastikan jumlah orang yang ingin terlibat.

*Kedua*, masalah yang ada dengan sendirinya membutuhkan solusi kolektif. Beberapa masalah penting yang ada di masyarakat yang sulit diatasi dengan solusi kolektif, khusus untuk kekerasan terhadap perempuan. Banyaknya kasus kekerasan ini yang dianggap privat dan pribadi mengakibatkan seringnya kasus kekerasan yang tidak dapat diidentifikasi, lalu menumpuk dan menjadi fenomena yang begitu mengerikan. Sekedar untuk mengkontekstualisasikan masalah kekerasan terhadap perempuan ini telah lama 'disembunyikan' dari muka umum, namun terjadi setiap hari. Contohnya saja, dalam waktu 5 jam saja, menurut Wahjana, Indonesia mencatat paling tidak satu kasus pemerkosaan, dan banyaknya kasus ini dilakukan oleh orang yang dikenal dari teman, pacar, hingga keluarga kandung pun menjadi

pelaku akan peristiwa pemerkosaan yang dialami perempuan setiap harinya.<sup>25</sup> Belum lagi pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum masyarakat kepada perempuan. Alasan akan tindak negatif ini sederhana saja, karena target adalah perempuan. Fakta yang terjadi adalah banyak masyarakat yang membiarkan bahkan 'menyetujui'nya lewat diam atau lebih buruk lagi, lewat adat, norma dan perangkat hukum yang tetap melakukan diskriminasi-diskriminasi terhadap perempuan.<sup>26</sup> Oleh karena itu masalah kekerasan terhadap perempuan adalah masalah bersama yang membutuhkan solusi bersama.

*Ketiga*, masalah ini dapat dijelaskan; karena pada dasarnya setiap masalah adalah kompleks, oleh karena itu masalah harus dapat dijelaskan dengan sederhana dan singkat, karena tanpa itu masalah tidak akan dapat menarik perhatian dan dukungan masyarakat. Khusus untuk masalah kekerasan terhadap perempuan ini, akan lebih mudah bagi pekerja sosial untuk dapat menjelaskan masalah kekerasan ini kepada masyarakat dengan contoh dan kasus yang terjadi di tengah masyarakat itu sendiri. Selanjutnya melakukan refleksi pada masyarakat dan sekali lagi melakukan sosialisasi akan pentingnya masalah kekerasan terhadap perempuan.

Ketiga cara ini adalah beberapa dari banyak hal yang dapat dilakukan dalam melakukan seleksi masalah yang ada di masyarakat. Namun yang paling penting dari usaha ini adalah melakukan sosialisasi dan penyadaran isu kekerasan ini. Pada bentuk idealnya, pengorganisasian masyarakat adalah satu cara agar semua anggota masyarakat dapat terlibat, karena pengorganisasian masyarakat harus bersifat '*inklusif*'.<sup>27</sup> Teori pengorganisasian masyarakat feminis juga menekankan pentingnya membangun kekuatan hubungan dan dinamika internal masyarakat sebelum melakukan aksi yang lebih eksternal.<sup>28</sup> Dalam kajian feminisme, ini yang disebut dengan '*sisterhood*' atau persaudaraan perempuan.<sup>29</sup> Ini adalah sebuah konsep dasar perekat perempuan pada perjuangan akan cita-cita yang sama.

Salah satu mekanisme yang kuat dalam melakukan usaha penyadaran adalah lewat media.<sup>30</sup> Media sebagai salah satu cara masyarakat dalam mengakses informasi.

Media adalah cara yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial. Hal ini bisa dilakukan dengan menerbitkan selebaran, poster dan spanduk. Contoh menarik yang ada di Indonesia adalah dengan layanan iklan masyarakat yang dilakukan oleh tokoh masyarakat, selebritis atau publik figur yang dianggap berpengaruh dalam membentuk opini publik. Untuk kasus kekerasan terhadap perempuan, cara ini adalah yang penting dilakukan.

Untuk mempersingkat, pendekatan pengorganisasian masyarakat ini, ada dua dimensi penting: pertama, proses pendekatan pengorganisasian masyarakat yang terdiri dari mengenal masyarakat, *outreach* atau bersentuhan dengan masyarakat, dan sosialisasi. Sedangkan pada dimensi strategi hanya ada dua elemen yang penting yaitu bekerja melalui dan dengan media. Kedua, bekerja dengan pemerintah atau tokoh setempat.

Tentu saja pengorganisasian masyarakat tentu saja bukan fenomena baru di Indonesia. Artinya, hal ini tentu saja mungkin diaplikasikan pada konteks Indonesia. Mungkin isu kekerasan terhadap perempuan dengan pendekatan feminislah yang baru dan perlu disosialisasikan dengan giat oleh pekerja lapangan. Ini tantangan dan pekerjaan baru, namun tentu saja mungkin dilakukan.

#### D. Feminisme Islam

Feminisme Islam sebagai sebuah istilah yang muncul di Mesir ketika banyak diskusi yang membahas tentang persamaan dan keadilan bagi perempuan dalam menggunakan pendekatan yang Qur'ani dan teks agama lainnya pada tahun 1980-an.<sup>31</sup>

Badran berpendapat bahwa feminisme Islam adalah penerapan teks keagamaan yang menjunjung tinggi nilai persamaan antara pria dan perempuan pada kehidupan sehari-hari. Feminisme Islam berusaha untuk mendekonstruksikan interpretasi Al-Qur'an yang partiarikis dari makna sebenarnya yang bebas dari kepentingan politis manapun dalam rangka untuk menunjukkan makna yang sebenar dari Al-Qur'an sebagai kitab suci. Pada kenyataannya, Feminisme Islamis dapat diawali dengan cara mempromosikan juga mensosialisasikan kepada

masyarakat nilai sebenarnya Al-Qur'an bukan pada makna yang diterjemahkan oleh orang-orang yang berbeda dengan kepentingannya masing-masing. Dari perspektif Barat, feminisme Islam ini dapat diterima pada tahun 1990an, tetapi masih banyak yang menolak istilah feminisme Islam.

Banyak kaum feminis yang 'sekular' percaya bahwa Islam tidak dapat digabungkan pada feminisme, karena mereka percaya bahwa ini hanya kepanjangan tangan dari dominasi patriarki yang kental dalam dunia Islam. Tetapi feminisme Islam ini dapat dijadikan cara untuk membentuk solidaritas dengan perempuan lain agar dapat mempromosikan kekuatan global untuk kemerdekaan perempuan dengan caranya tersendiri, dengan mengenal dan memahami perbedaan dan berusaha menemukan persamaan yang ada untuk dapat melakukan perubahan. Feminisme adalah sebuah ide dimana perempuan dapat berdiri sendiri dengan penuh percaya diri, harga diri dan persamaannya sebagai perempuan, terlepas dari perbedaan etnis dan negara. Yang perlu dilakukan disini adalah dengan menciptakan dialog antara kedua kubu yang bertentangan ini.

Nighat Gandhi sebagai aktivis hak perempuan berpendapat bahwa feminisme Islam adalah respon perempuan muslim kepada kekerasan yang semakin marak di tengah masyarakat mereka.<sup>32</sup> Ia memandang bahwa gerakan ini adalah salah satu usaha pencarian solusi dalam membawa perempuan muslim pada perjuangan akan hak mereka sebagai manusia. Jadi isu ini, bukan melulu milik perempuan. Identitas Islam digunakan sebagai titik awal perjuangan, karena dari sana perempuan muslim dapat ke luar dari ketidakadilan, ketidakacuhan juga harga diri yang telah dikelasduakan untuk akhirnya dapat bergabung dengan yang lain dalam usaha global dalam membentuk keadilan sosial juga dunia yang setara.

Untuk dapat bekerja dalam konteks ini adalah dengan memahami berbagai tradisi Islam yang sangat berpengaruh di dalam masyarakat. Menurut Al Faruqi ada beberapa hal yang harus dipahami, salah satunya adalah, sistem keluarga besar, yang banyak memainkan peranan penting di dalam sebagian besar kehidupan perempuan muslim. Keluarga besar

seperti ini mengikat anggota keluarganya lebih jauh dari sebuah keluarga kecil inti dari segi psikologis, sosial, ekonomi bahkan politik. Ini didukung pula dengan teks agama akan tanggungjawab yang harus diemban di dalam sebuah keluarga besar, seperti hak waris yang telah ditentukan, dukungan, dan saling ketergantungan yang erat pada sebuah keluarga besar.<sup>33</sup>

Sebuah tradisi Islam yang penting bagi sebagian besar muslim lainnya adalah perhatian yang besar akan komunitas dan skala masyarakat yang lebih besar. Pandangan individualisme Barat bukan hal yang mudah diterima bagi sebagian besar perempuan muslim. Oleh karena itu feminisme yang tidak dapat memahami konteks Islam seperti ini akan gagal mendapatkan tempatnya di hati masyarakat Islam. Ini juga yang memperkuat pentingnya pendekatan yang lebih komunal dalam kekerasan terhadap perempuan ini.

#### **D. Islam, Feminisme dan Pengorganisasian Masyarakat**

Spiritualitas dan Pengorganisasian Masyarakat feminis memiliki keterkaitan yang kuat, walaupun banyak yang melihat hal ini sebagai sesuatu yang terpisah. Bagaimanapun sejarah menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini tidak dapat dipisahkan. Menurut Shaheed, seorang aktifis feminis Islam, berpendapat bahwa, salah satu faktor agama yang membedakan dengan yang lain adalah kapasitasnya dalam memberikan afirmasi diri pada tingkat psikologis seseorang juga pada tingkat kolektifitas seseorang. Lewat ritual dan praktek keagamaan yang ada, agama memberikan rasa keterlibatan dan kepemilikan atas sesuatu yang tidak dapat diberikan hal lain.<sup>34</sup>

Pada konteks Amerika Utara, hubungan antara organisasi masyarakat feminis dan spiritualitas telah dicatat oleh Todd.<sup>35</sup> Ia melihat bahwa ketika banyak dari kita yang bekerja pada bidang yang sekular, jelas bahwa sisi keagamaan dan spiritualitas telah membentuk cara bagaimana kita melakukan sesuatu di lapangan. Apa yang kita lakukan sebenarnya mencerminkan dan terkait dengan pengalaman spiritualitas kita; juga sisi sosial ketika bekerja dengan masyarakat serta pekerjaan sosial yang kita geluti. Todd juga menambahkan

bagaimana sejarah pengorganisasian masyarakat yang moderen di Amerika Utara juga berawal dari kegiatan kemasyarakatan keberagamaan pada gereja, sinagog dan tempat peribadatan lainnya.<sup>36</sup>

Dalam pengorganisasian masyarakat ini, agama dapat dijadikan alat dalam melibatkan keanggotaan seseorang di dalam masyarakatnya (Shaheed, 1995). Kombinasi akan dua pendekatan ini menunjukkan bahwa aktifisme sebenarnya dapat berjalan beriringan dengan spiritualitas dan agama seperti apa yang pernah terjadi di masa lalu.

### **III. KONTEKS INDONESIA**

#### **A. Penerapan Feminis Islam di Indonesia pada Organisasi Masyarakat Perempuan di Indonesia**

Pada konteks keindonesiaan, pengorganisasian masyarakat sangat terkait erat dengan NGO atau organisasi non pemerintah. Sebuah diskursus yang memiliki ciri khas kultur dan sejarah tersendiri di Indonesia.<sup>37</sup> Begitu juga pada pergerakan organisasi perempuan di Indonesia. Pergerakan perempuan di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan menjadi bagian dari perjuangan Indonesia sebagai sebuah bangsa. Khususnya pada masa melawan penjajahan belanda ada beberapa pahlawan wanita yang menjadi tokoh penting seperti Cut Nyak Dien (1908), Martha Christina Tiahahu (1818) juga Nyai Ageng Serang (1928) dan masih banyak lagi.<sup>38</sup> Dalam konteks pengorganisasian masyarakat akan feminisme, gerakan perempuan di Indonesia pada masa awal ini belum terlihat.

Organisasi perempuan dengan agenda gender muncul sekitar tahun 1990-1998. ada tiga faktor besar yang memiliki kontribusi besar terhadap munculnya pergerakan perempuan ini, khususnya organisasi feminis islam, pertama, pengaruh yang besar dari pelatihan dan seminar bertemakan gender dengan skala nasional yang dilakukan oleh aktifis perempuan di Indonesia. Mereka yang mengikuti pelatihan ini berbagi pengalaman dan akhirnya terinspirasi untuk mengorganisasikan diri mereka untuk mengangkat tema-tema perempuan.<sup>39</sup> Kedua, adanya perkembangan akan diskusi feminis

yang mulai melirik pendekatan religi, agar perempuan di Indonesia dapat dengan mudah menerima ide feminisme yang berdasarkan agama dan kepercayaan yang mereka anut. Pada pergerakan ini para aktifis perempuan berusaha menjawab pertanyaan seputar perempuan yang berdasarkan pandangan religi. Pergerakan ini terbukti sukses dengan banyak tumbuhnya organisasi perempuan yang mengangkat isu gender namun tetap bercirikan Feminisme Islam.<sup>40</sup>

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di lapangan, Rifka Annisa women crisis center adalah salah satu organisasi perempuan yang sesuai dengan pembahasan yang saya maksud. Rifka Annisa WCC adalah sebuah organisasi non pemerintah, yang dibangun hampir 13 tahun silam dengan tema besar penghapusan akan kekerasan terhadap wanita.

Feminisme Islam itu sendiri tidak begitu jelas nampak pada program-program yang mereka miliki. Namun pada salah satu bookletnya, Rifka Annisa WCC dengan jelas menggambarkan kerangka feminisme islam pada pembahasan tentang persamaan gender dengan sudut pandang agama islam. Pada salah satu bookletnya Rifka Annisa WCC, contohnya, berusaha menggambarkan relasi antara suami dan istri yang memiliki kekuasaan yang sama dengan menggunakan teks suci. Rifka Annisa memandang bahwa pengorganisasian masyarakat feminis Islam begitu penting dalam memberikan kerangka ideologi yang dapat merespon kebutuhan perempuan Indonesia dalam memerangi kekerasan terhadap perempuan.<sup>41</sup>

Di masyarakat ada juga usaha-usaha baru yang dilakukan untuk mengangkat tema gender khususnya kekerasan ke permukaan, salah satunya dengan menggunakan kelompok majlis ta'lim untuk melakukan sosialisasi terhadap perilaku kekerasan yang terjadi di tengah masyarakat. Usaha mengkaitkan teks suci tentang kesetaraan gender dengan realita yang ada di tengah masyarakat, terbukti ampuh dalam melakukan usaha penyadaran seputar isu-isu kekerasan.<sup>42</sup>

## IV. METODOLOGI

### A. Disain Studi

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah kajian teoritis berupa studi pustaka tentang pendapat, pemikiran dan teori feminis akan pengorganisasian masyarakat, teori feminisme Islam dan kombinasi antar elemen di atas. Di samping itu tentu saja akan ada analisa riil tentang persoalan yang ada dalam pengorganisasian masyarakat dan isu yang muncul berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis selama mengajar, belajar dan aktif dalam lapangan pengorganisasian masyarakat. Data sekunder dijadikan sumber data dalam mendalami kajian yang dibahas di dalam tulisan ini sumber datanya adalah artikel pada jurnal, koran, periodikal, selebaran, *flyers*, *booklet*, disertasi dan laporan tahunan). Selain itu data juga diambil dengan menggunakan pedoman interview semi-terstruktur. Ada tujuh informan kunci yang diwawancarai secara individu. Pertanyaan yang ditanyakan terkait dengan implemtasi teori feminis Islam dalam pengorganisasian Masyarakat di Indonesia lewat NGO yang ada di Indonesia. Metode ini digunakan karena kajian yang diangkat dalam makalah ini adalah isu yang begitu besar, sehingga metode kualitatif seperti ini sangat tepat.

### B. Sampel

Sampel dipilih berdasarkan keinginan informan dan menggunakan teknik sampling non-random terencana (*purposeful non-random sampling techniques*). Kedua cara di atas sesuai dengan kajian penelitian kualitatif.<sup>43</sup> Newman menambahkan bahwa teknik seperti ini berdasarkan pemikiran bahwa setiap informan bisa memberikan informasi yang mendalam tentang kajian yang sedang dipelajari dan dengan menggunakan teknik ini informan dapat memberikan variabilitas data yang memang dibutuhkan dalam kajian kualitatif seperti yang diusung dalam tulisan ini. Sampling *convience* ini juga dipilih karena kesediaan informan, cara ini tentunya menawarkan sampel yang cepat dan mudah untuk membahas pertanyaan yang memang sangat spesifik.<sup>44</sup> Informan yang

bersedia untuk diwawancara adalah dua staff NGO di Jakarta, 2 staff NGO di Yogyakarta, Seorang Konsultan gender di McGill-Indonesian Project, dua orang peneliti dari PPIM (Pusat Pengembangan Islam dan Masyarakat). Kedua Informan di Yogyakarta dipilih berdasarkan rekomendasi dari pusat studi wanita UIN syarif Hidayatullah ketika membaca kajian pustaka yang telah saya tulois, sedangkan semua yang di Jakarta dipilih berdasarkan rekomendasi konsultan gender di McGill-Indonesian Project. Wawancara dilakukan dengan mendatangi langsung mereka, kontak melalui surat elektronik dilakukan untuk memastikan ketersediaan mereka untuk diwawancara. Kontak sudah dibangun dua bulan sebelum wawancara kualitatif dilakukan.

### C. Keterbatasan Studi

Namun, tentunya studi ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu terbatasnya jumlah informan yang dapat diwawancarai sehingga data yang didapat tidak bisa dijadikan pandangan umum. Akan sangat ideal bila wawancara dilakukan dengan beberapa informan sehingga data dapat menjadi lebih luas. Namun karena kekurangan dana hal ini tidak dapat dilakukan. Waktu juga menjadi keterbatasan, karena studi ini hanya dilakukan dalam kurun waktu dua minggu, sehingga banyak sekali informasi detail yang tidak bisa dikumpulkan.

## V. ANALISA TEMUAN

### A. Gambaran Impelentasi Pendekatan Pengorganisasian Masyarakat Feminis Islamis dalam Memerangi Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia

Pengorganisasian Masyarakat di Indonesia terimpelentasikan lewat banyaknya networking yang dibangun dalam memerangi kekerasan perempuan di Indonesia dan juga cara bagaimana pelyanan yang ada diberikan kepada perempuan Indonesia. Ada beberapa temuan yang merefleksikan hal ini :

#### 1. Apa yang dimaksud dengan Feminisme ?

Wawancara yang dilakukan oleh para informan mengatakan bahwa feminisme di Indonesia tergambar

dengan berbagai cara yang berbeda. Salah satu staff NGO perempuan di Yogyakarta mengatakan bahwa kata Feminisme itu tidak bisa dibahasakan dengan kata 'feminisme' langsung namun dengan menggunakan bahasa lain seperti kesetaraan gender. Namun, walaupun kesegaran ini muncuk, mereka merasa bahwa feminisme adalah kerangka penting dalam memahami isu perempuan. Seperti yang dikatakan di bawah ini :

*"Saya rasa feminisme memiliki wajah yang berbeda. Perbedaan ini berdasarkan dari banyak hal, .. ekonomi..agama.. pendidikan... yang seperti yang bikin beda. Dengan hal ini.. cara satu orang mengartikan feminisme tentu saja berbeda dibandingkan dengan orang lain... nah Islam disini adalah salah satu latar belakang perempuan Indonesia"* (Informan 3)

Senada dengan informan sebelumnya, salah satu informan mengatakan :

*"Namanya Feminisme itu kan konsep yang sangat besar.. jadi sangat wajar bila orang menggunakan konteks dimana berada, untuk memahami.. apalagi Feminisme.. Indonesia itu kan orang masih banyak enggan.. apa ya.. rada ragu-ragu menggunakannya.. karena masyarakat sudah takut bila mendengar kata feminisme .. jadi bahasanya yah.. diubah jadi kesetaraan gender.. masih ok lah.. yang penting kan pesan yang ingin disampaikan .. sampai.. gitu lho.."* (Informan 4)

Menurut salah satu Booklet pada Rifka Annisa<sup>45</sup>, sebuah LSM perempuan di Yogya, feminisme menolak ketidak-adilan gender dan mendukung kesetaraan gender. Feminisme membantu perempuan untuk memahami tekanan yang dialami oleh perempuan dan mencari solusi yang tepat sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka hadapi. Yang diterapkan di salah satu daerah di Indonesia, mungkin tidak dapat dilakukan di daerah lain, meskipun masih di Indonesia. Feminisme melihat relasi gender antara perempuan dan laki-laki. Dengan feminisme juga, perempuan dapat memahami masalah yang dipahami oleh perempuan lain.

Seorang Konsultan gender di McGill-Indonesian Project dan seorang Peneliti di PPIM mengrekspresikan pandangan yang lebih kuat tentang feminisme dibandingkan dengan informan sebelumnya, *"Saya pikir belum tepat bila Indonesia menggunakan kesetaraan gender, karena begitu banyak isu perempuan akibat subordinasi yang terjadi di Indonesia... ini bila kita bandingkan dengan masalah yang dihadapi laki-laki.. oleh karena itu feminisme harus dibahasakan secara eksplisit dalam pergerakan perempuan di Indonesia"* (informan 1)

*"Saya rasa feminisme harus tetap menjadi bendera. Jangan takut kalau masyarakat belum siap.. masyarakat akan menerima atau tidak.. cepat atau lambat mereka akan menerimanya"* (informan 2)

2. Apakah feminisme bertolak belakang dengan Budaya Indonesia ?

Menurut Rifka,<sup>46</sup> feminisme tidak bertolak belakang dengan budaya Indonesia. Sebenarnya, feminisme berasal dari barat dan banyak orang berpikir bahwa feminime merefleksikan budaya. Namun bagi wanita, yang menjadi inti dari feminisme bukan darimana ideologi itu berasal karena feminisme menyorot permasalahan perempuan. Singkatnya, feminisme tidak berseberangan dengan budaya Indonesia karena mendukung kesetaraan gender. Feminisme dan Budaya Indonesia bisa dan mampu untuk berjalan beriringan.

Satu informan menyetujui pandangan ini, namun ia merasa masih banyak masyarakat Indonesia yang menganut budaya patriarki :

*"Kita semua tahu bahwa budaya Indonesia menghargai perempuan dan laki-laki.. namun ada banyak tradisi yang ada pada masyarakat yang secara tidak sadar melakukan subordinasi yang meminggirkan kaum perempuan, contohnya banyak perempuan pemimpin di Indonesia yang diragukan kemampuannya, hanya karena ia berpenampilan baik.. apalagi kalau sudah cantik.. jadi pemimpin... masih banyak orang yang mikir bahwa pasti pemimpin ini ada apa-apanya..."* (informan

7)

3. Apakah Feminisme berseberangan dengan Islam ?

Sebagian besar informan menyatakan setuju bahwa Islam beriringan dengan Feminisme, ditambah dengan agenda feminisme yang memang mempromosikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Namun salah satu informan, yang menjadi direktur salah satu LSM perempuan di Jakarta mengutarakan bahwa sangat sulit untuk penganut Muslim untuk mengakui nilai barat, seperti feminime :

*"Ada beberapa praktek dalam Islam yang sangat patriarki. Namun disini yang harus kita lakukan adalah berhati-hati.. karena saya yakin itu bukan Islam (karena tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi), namun banyak orang yang sudah begitu lama melakukan praktek ini dan menjadi tradisi. Seperti contohnya kawin paksa pada beberapa masyarakat di Indonesia... banyak orang yang memandang itu sebagai bagian dari tradisi Islam... saya tidak tau.. mungkin mbak lebih tau mana yang Islamis mana yang tidak.. namun intinya kita harus hati-hati... dan tentunya bijaksana.. feminisme disini hadir dan menjadi kerangka penting untuk melihat masalah seperti ini.. namun karena feminisme bukan dari Islam.. banyak Muslim yang takut menggunakan ide ini"* (Informan 6)

4. Adakah Pengorganisasian Masyarakat Feminis Islamis dalam memerangi kekerasan Perempuan di Indonesia ?

Ada banyak LSM perempuan yang menggunakan bahasa Arab, yang notabene Islam (paling tidak di Indonesia), sebagai strategi untuk menarik perhatian publik seperti Rifka Annisa di Yogya (yang berarti teman perempuan). Strategi lain yang digunakan adalah dengan menggunakan Organisasi Masyarakat Islam dalam memerangi isu perempuan seperti Aisyiyah untuk Muhammadiyah, Fatayat dan Muslimat pada Nahdatul Ulama atau NU.

Salah satu Informan peneliti dan juga pengajar mengutarakan pesan yang sama :

*"... kalau ditanya seperti itu.. banyak lah.. banyak sekali pergerakan perempuan yang bemaafkan (menggunakan) bendera agama... kegiatannya itu banyak.. dari pelatihan.. tulisan.. jurnal.. seperti ketika isu poligami marak di Indonesia. Pergerakan perempuan di Indonesia hadir dengan menggunakan bahasa agama.. bahkan pakai alQur'an segala.. itu kan bagus.. dan tentu saja lebih efektif.. yang saya ingat kok.. Rifka Annisa.. ini adalah salah satu contoh paling baik.. kalau anda menanyakan pertanyaan ini... karena mereka itu inklusif.. karena mereka membuka pelayanannya untuk semua orang"* (informan 5).

Informan yang lain juga menyetujui hal ini :

*"Yang saya paling suka adalah.. mereka menggunakan bahasa agama.. sehingga orang lebih mendengarkan.. dan akhirnya orang juga percaya.. simpel saja.. karena orang lebih mengerti dan lebih connect aja.. itu bagus kan"* (Informan 2)

Dalam salah satu bookletnya, Rifka Annisa juga menggambarkan kerangka Feminis Islamis dalam diskusinya tentang kesetaraan gender di Islam, khususnya tentang masalah hubungan suami istri. Mereka berpendapat walaupun benar dalam Al-Quran, tuhan menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama, namun pada kenyataan sehari-hari, interpretasi patriarkis yang masih sering dipakai. Contohnya adalah pendapat yang menyatakan bahwa perempuan tidak seharusnya meninggalkan rumah untuk melakukan kerja sebagai bentuk aktualisasi diri adalah salah satu *misinterpretasi* nilai islami yang tentu saja hal ini mensubordinasi perempuan. Rifka Annisa menekankan bahwa menghormati perempuan adalah dengan menjamin kebebasan mereka untuk menentukan pilihan dan perempuan harus terlibat dan diikutsertakan di dalam proses pembuatan keputusan.

Walaupun kekerasan terhadap perempuan adalah masalah yang begitu meluas, bagi beberapa masyarakat, mengutarakan masalah kepada publik adalah ide yang sangat revolusioner. Oleh karena itu pendidikan dan sosialisasi harus tetap menjadi agenda utama, tentu saja hal ini dilakukan dengan tetap mengindahkan pendekatan yang sensitif dengan pertimbangan kebutuhan dan nilai lokal.<sup>47</sup> Di banyak daerah di Indonesia, ada banyak kelompok pengajian perempuan yang biasa disebut dengan Majelis Ta'lim, sosialisasi dan pendidikan kesetaraan gender dapat dilakukan lewat organisasi semacam ini. Nilai keislaman dapat dijadikan pendekatan yang dapat menarik perhatian publik. Laki-laki dalam hal ini juga harus dapat diikutsertakan, karena bagaimanapun isu perempuan bukan hanya milik perempuan, namun juga laki-laki. Perubahan sosial harus melibatkan semua anggota masyarakat, karena perubahan itu penting dan bagi semua anggota masyarakat baik laki-laki maupun perempuan.

## VI. PENUTUP

Setelah kita membahas tentang teori serta kenyataan yang ada, kita dapat melihat bahwa pendekatan pengorganisasian masyarakat yang feminis juga Islamis dapat diterapkan ke dalam komunitas Islam karena pendekatan ini dapat memahami realitas unik yang ada di tengah masyarakat Indonesia.

Untuk memerangi kekerasan terhadap perempuan, kita harus dapat bekerja dari konteks lokal agar usaha yang kita lakukan dapat diterima, paling tidak, dipahami oleh masyarakat. Di Indonesia, saya melihat potensi yang begitu besar dari perempuan Indonesia dalam memerangi kekerasan terhadap perempuan dengan melibatkan mereka pada proses pembuatan keputusan. Hal ini bisa diawali dengan memasukan agenda isu perempuan pada organisasi perempuan keislaman, dari organisasi politik hingga majlis ta'lim, misalnya, karena ini dapat membentuk kekuatan yang ada di luar rumah.<sup>48</sup>

Usaha yang dilakukan dalam pemberdayaan wanita ini harus dapat memastikan hak yang sama pada konteks religius dan sosial. Ini penting untuk memberikan pengertian pada perempuan Indonesia bahwa kekerasan adalah masalah bersama, juga masalah internasional dan harus diikuti dengan kesadaran penuh akan hak mereka sebagai perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, A, et al., 1998, *The Ideology of women's movement. In Feminist organizing for change, the contemporary women's movement in Canada*, Toronto; Oxford
- Al- Faruqi, L.L., *Islamic Traditions and the Feminist Movement: Confrontation or Cooperation?*, <http://www.jannah.org/sisters/feminism.html>
- Badran, M., *Islamic Feminism means justice to women*, retrieved april 22 2003, dari <http://www.milligazette.com/archivs/2004/16-31Jan04-Prin-Edition/1631200425.htm>
- Brager, George, Harry Specht dan James Torzyner, *Community Organizing*, (New York, Columbia University Press, 1987)
- Breton, Margaret *On the Meaning of Empowerment and Empowerment Oriented Social Work Practice*, *Social Work with Groups*, (vol. 17 (3), 1994)
- Campbell, John., *Prevention of wife battering : Insights from cultural analysis. Response to the Victimization of Women and Children*, (1992), 14 (3)
- Dorfman, Rachele, Ph.D., 1996, Chapter 3 : Roles and Practice Settings.; *Clinical Social Work; Definition, Practice and Vision.*; New York : Brunner-Mazel Publishers
- Eldridge, O.J., 1995, *Self Reliance, participation and democracy : Core concepts and values of Indonesian Non-Government Organisations, Non-Government Organisations and Democratic Participation in Indonesia*; New York, Oxford University Press
- Fellin, P., 1999, *Developing Community Orientation*, in *Community and the Social Worker*, Itasca. F.E. Peacock Publishers
- Gandhi, N., *In the Shadow of Inequality in the Hindu*, 19 Oktober 2003, <http://www.countercurrents.org/gender-gandhi191003.htm>
- George, Dan., *Excerpts from Vis-a-Vis : A National Newsletter on Family Violence*, (Canadian Council on Social Development, 1992), chap. 11.
- Gutierrez, Louise, E.A. Lewis, *A Feminist Perspective on Organizing with Women of Color*. In Rivera, FG., Erlich, JL., (Eds.), *Community Organizing in a Diverse Society*, (Toronto, Allyn and Bacon, 1996)
- Hardcastle, D.A., S. Wenocur. & P.R. Powers, *The Concept of Community in Social Work Practice. In Community Practice. Theories and Skills for Social Workers*, (New York : Oxford University Press, 1996).
- Heise, Lori, 1996, *Violence Against Women: Global Organizing for Change*, In *Future Intervention with Battered Women and Their Families*; Newbury Park : Sage Publications, Inc
- hooks, Bell, *Feminist theory : From Margin to Center*, In *Feminist Movement to End Violence*, (Boston : South End Press, 1984) chap. 9
- Mizrahi. Joseph, B, T Peterson & F. Sugarman. *Women's Perspectives on Community Organizing: A Feminist Synthesis of Theory and Practice*. Dipresentasikan pada the Annual Program Meeting of the Council on Social Work Education (Chicago, Maret, 1989)
- Muchtar, Damayanti, 1999, *The Rise of the Indonesian Women's Movement in the New Order State*, A thesis submitted for the degree of Master of Philosophy of Murdoch University, Western Australia

- Newman, W.L., 2003, *Social Work Research Methods*, qualitative and quantitative approaches, Boston; Pearson
- Shaheed, F., 1995, *Networking for change: The role of women in initiating dialogue on women's issues, in faith and freedom, women's human rights in the Moslem's world*. New York; Syracuse University Press
- Suryochondro, S., 1995, *Timbulnya Pergerakan Gerakan Wanita di Indonesia pada Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia
- Todd, Sarah, *Feminist Community Organizing: The Spectre of the Sacred and the Secular*, Retrieved 13 June 2004 from <http://www.fsw.ucalgary.ca/currents/articles/articles/todd/main.htm>
- Torczyner, James, *Globalization, Inequality and Peace Building: What Social Work Can do*, "Special Issue: *Canadian Social Work*" volume 2 (1), (Summer, 2000)
- Torczyner, James, 2003, *Issue Selection in Community Organization Practice in the Advanced Seminar in Empowerment Practice*, Montreal, Eastman
- Wahjana, Jajang, *Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia*, retrieved 14 Juli 2004 pada [http://www.mw.nl/ranesi/html/anak\\_jalanan.html](http://www.mw.nl/ranesi/html/anak_jalanan.html)
- Williams, O., *Group Work with American African Men who Batter : Towards More ethnically sensitive practice*. *Journal of Comparative Studies*, 25 (1).
- Yuarsi, S et. Al, 2002, *Menggagas Tempat yang Aman bagi Perempuan*, Yogyakarta, Kerjasama Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada dengan Ford Foundation
- 10 Tahun WCC Rifka Annisa, Kompas 1 Agustus 2003.

**Catatan Kaki :**

- <sup>1</sup> Yuarsi, S et. Al, *Menggagas Tempat yang Aman bagi Perempuan*, (Yogyakarta, Kerjasama pusat studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada dengan Ford Foundation, 2002), hal 1-9
- <sup>2</sup> Margaret Breton, *On the Meaning of Empowerment and Empowerment Oriented Social Work Practice*, *Social Work with Groups*, (vol. 17 (3), 1994), hal 24
- <sup>3</sup> Bell hooks. *Feminist theory : From Margin to Center*, In *Feminist Movement to End Violence*, (Boston: South End Press, 1984) chap. 9 hal. 117-131.
- <sup>4</sup> Sarah Todd, *Feminist Community Organizing: The Spectre of the Sacred and the Secular*, Retrieved 13 June 2004 from <http://www.fsw.ucalgary.ca/currents/articles/articles/todd/main.htm>
- <sup>5</sup> Damayanti Muchtar, *The Rise of the Indonesian Women's Movement in the New Order State*, A thesis submitted for the degree of Master of Philosophy of Murdoch University, Western Australia (1999), hal. 35-37.
- <sup>6</sup> Yuarsi, S et. Al, *Menggagas Tempat yang Aman bagi Perempuan*, (Yogyakarta, Kerjasama pusat studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada dengan Ford Foundation, 2002), hal 1-9
- <sup>7</sup> Lori Heise, *Violence Against Women: Global Organizing for Change*, In *Future Intervention with Battered Women and Their Families* (Newbury Park : Sage Publications, Inc, 1996), hal. 7
- <sup>8</sup> Jajang Wahjana. *Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia*, retrieved 14 Juli 2004 pada [http://www.mw.nl/ranesi/html/anak\\_jalanan.html](http://www.mw.nl/ranesi/html/anak_jalanan.html)
- <sup>9</sup> P. Fellin, *Developing Community Orientation*, in *Community and the Social Worker*, (Itasca. F.E. Peacock Publishers, 1999) hal. 1-5.
- <sup>10</sup> D.A. Hardcastle, S. Wenocur. & P.R. Powers, *The Concept of Community in Social Work Practice*. In *Community Practice. Theories and Skills for Social Workers*, (New York : Oxford University Press,

- 1996). Hal. 97
- 11 George Brager, Harry Specht dan James Torzyner, *Community Organizing*, (New York, Columbia University Press, 1987) hal. 53
  - 12 Rachele A. Dorfman, Ph.D., Chapter 3 : Roles and Practice Settings.; *Clinical Social Work; Definition, Practice and Vision.*; (New York : Brunner-Mazel Publishers, 1996) hal 41-54.
  - 13 P. Fellin, Developing Community Orientation, in *Community and the Social Worker*, (Itasca. F.E. Peacock Publishers, 1999) hal. 1-5.
  - 14 Louise Guterrez, E.A. Lewis, A Feminist Perspective on Organizing with Women of Color. In Rivera, FG., Erlich, JL., (Eds.), *Community Organizing in a Diverse Society*, (Toronto, Allyn and Bacon, 1996) hal. 7-33
  - 15 Lori Heise, Violence Against Women: Global Organizing for Change, In *Future Intervention with Battered Women and Their Families* (Newbury Park : Sage Publications, Inc, 1996), hal. 11
  - 16 James Torczyner, Globalization, Inequality and Peace Building: What Social Work Can do, "Special Issue: Canadian Social Work" volume 2 (1), (Summer, 2000) hal 125.
  - 17 Joseph. B. Mizrahi.T Peterson & F. Sugarman. Women's Perspectives on Community Organizing: A Feminist Synthesis of Theory and Practice. Dipresentasikan pada the Annual Program Meeting of the Council on Social Work Education (Chicago, Maret, 1989).
  - 18 Louise Guterrez, E.A. Lewis, A Feminist Perspective on Organizing with Women of Color. In Rivera, FG., Erlich, JL., (Eds.), *Community Organizing in a Diverse Society*, (Toronto, Allyn and Bacon, 1996) hal. 7-33
  - 19 Joseph. B. Mizrahi T Peterson & F. Sugarman. Women's Perspectives on Community Organizing: A Feminist Synthesis of Theory and Practice. Dipresentasikan pada the Annual Program Meeting of the Council on Social Work Education (Chicago, Maret, 1989).
  - 20 James Torczyner, Issue Selection in Community Organization Practice in *the Advanced Seminar in Empowerment Practice*, (Montreal, Eastman, 2003) hal. 13
  - 21 Louise Guterrez, E.A. Lewis, A Feminist Perspective on Organizing with Women of Color. In Rivera, FG., Erlich, JL., (Eds.), *Community Organizing in a Diverse Society*, (Toronto, Allyn and Bacon, 1996) hal. 7-33.
  - 22 Joseph. B. Mizrahi T Peterson & F. Sugarman. Women's Perspectives on Community Organizing: A Feminist Synthesis of Theory and Practice. Dipresentasikan pada the Annual Program Meeting of the Council on Social Work Education (Chicago, Maret, 1989).
  - 23 George Brager, Harry Specht dan James Torzyner, *Community Organizing*, (New York, Columbia University Press, 1987) hal. 60
  - 24 James Torczyner, Issue Selection in Community Organization Practice in *the Advanced Seminar in Empowerment Practice*, (Montreal, Eastman, 2003) hal. 13
  - 25 Jajang Wahjana. Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia, retrieved 14 Juli 2004 pada [http://www.mw.nl/ranesi/html/anak\\_jalanan.html](http://www.mw.nl/ranesi/html/anak_jalanan.html)
  - 26 Lori Heise. *International Dimensions of Violence Against Women, Response to the Victimization of Women and Children*, (New York : Sage Publications, 1989) Chap. 12 (1), hal. 3-11
  - 27 James Torczyner, Issue Selection in Community Organization Practice in *the Advanced Seminar in Empowerment Practice*, (Montreal, Eastman, 2003) hal. 13
  - 28 Sarah Todd, Feminist Community Organizing: The Spectre of the Sacred and the Secular, Retrieved 13 June 2004 from <http://www.fsw.ucalgary.ca/currents/articles/articles/todd/main.htm>
  - 29 N. Adamson, et al., The Ideology of women's movement. In *Feminist organizing for change, the contemporary women's movement in Canada*, (Toronto, Oxford, 1988) hal. 199-227.
  - 30 Dan George. Excerpts from *Vis-a-Vis : A National Newsletter on Family Violence*, (Canadian Council on Social Development, 1992), chap. 11, hal. 4.
  - 31 M. Badran, Islamic Feminism means justice to women, retrieved april 22 2003, dari <http://www.milligazette.com/archivs/2004/16-31Jan04-Prin-Edition/1631200425.htm>

- <sup>32</sup> Nighat Gandhi, *In the Shadow of Inequality in the Hindu*, 19 Oktober 2003, <http://www.countercurrents.org/gender-gandhi191003.htm>
- <sup>33</sup> L. L. Al-Faruqi, *Islamic Traditions and the Feminist Movement: Confrontation or Cooperation?*, <http://www.jannah.org/sisters/feminism.html>
- <sup>34</sup> F. Shaheed, *Networking for change: The role of women in initiating dialogue on women's issues, in faith and freedom, women's human rights in the Moslem's world* (New York, Syracuse University Press, 1995). Hal. 12.
- <sup>35</sup> Sarah Todd, *Feminist Community Organizing: The Spectre of the Sacred and the Secular*, Retrieved 13 June 2004 from <http://www.fsw.ucalgary.ca/currents/articles/articles/todd/main.htm>
- <sup>36</sup> Ibid
- <sup>37</sup> O.J. Eldridge, *Self Reliance, participation and democracy : Core concepts and values of Indonesian Non-Government Organisations, Non-Government Organisations and Democratic Participation in Indonesia* (New York, Oxford University Press, 1995). Hal. 12.
- <sup>38</sup> S. Suryochondro, S., *Timbulnya Pergerakan Gerakan Wanita di Indonesia pada Kajian Wanita dalam Pembangunan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal 5.
- <sup>39</sup> Damayanti, Muchtar, *The Rise of the Indonesian Women's Movement in the New Order State*, A thesis submitted for the degree of Master of Philosophy of Murdoch University, Western Australia (1999), hal. 35-37.
- <sup>40</sup> Ibid
- <sup>41</sup> 10 Tahun WCC Rifka Annisa, Kompas 1 Agustus 2003.
- <sup>42</sup> Laporan Tahunan desa Binaan bojong Indah, tahun 2005, IISEP.
- <sup>43</sup> W.L. Newman, *Social Work Research Methods, qualitative and quantitative approaches*, (Boston:Pearson,2003) Hal 210
- <sup>44</sup> W.L. Newman, *Social Work Research Methods, qualitative and quantitative approaches*, (Boston:Pearson,2003) Hal 210
- <sup>45</sup> Rifka Annisa Women Crisis Center, *Mengorganisasikan diri menghentikan kekerasan membangun pusat krisis berbasis komunitas*, (Yogyakarta, WCC Rifka Annisa & AusAid,2002)
- <sup>46</sup> Ibid
- <sup>47</sup> O. Williams, *Group Work with American African Men who Batter : Towards More ethnically sensitive practice*. *Journal of Comparative Studies*, 25 (1). Hal 91-103
- <sup>48</sup> John Campbell, *Prevention of wife battering : Insights from cultural analysis. Response to the Victimization of Women and Children*, (1992), 14 (3) hal. 18-24.

#### BIODATA PENULIS :

Dorita Setiawan, penulis adalah Alumnus School of Social Work, McGill University, Montreal, Quebec, Canada, tahun 2004. Sekarang aktif sebagai staf pengajar Program Kesejahteraan Sosial di Universitas Islam Negeri Jakarta.